



## CITRA PEREMPUAN DALAM LUKISAN KARYA PERMADI LYOSTA

Hatmi Negria Taruan<sup>1\*</sup>, Susandro<sup>2\*</sup>, Rika Wirandi<sup>3\*</sup>

*Program Studi Seni Rupa Murni<sup>1\*</sup>*

*Program Studi Seni Teater<sup>2\*</sup>*

*Program Studi Seni Karawitan<sup>3\*</sup>*

*Jurusan Seni Rupa dan Desain dan Jurusan Seni Pertunjukan*

*Institut Seni Budaya Indonesia Aceh*

*Jl. Transmigrasi, Gampong Buket Meusara, Kec. Kota Jantho, Kab. Aceh Besar, Kode Pos 23911*

*Aceh, Indonesia*

*Email: hatminegriataruan@isbiaceh.ac.id, susandro@isbiaceh.ac.id, rikawirandi@isbiaceh.ac.id*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami aspek dan nilai etnografis dan gender dalam penggunaan visual perempuan, tema-tema tentang perempuan, serta representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam lukisan karya Permadi Lyosta tahun 2000-2007. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta metode pengumpulan data visual berbentuk karya-karya fisik dan karya-karya dalam katalog. Pendekatan etnografi dan gender adalah perspektif yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan karya-karya Permadi Lyosta pasca orde baru lebih dominan memakai visual perempuan dengan tema-tema keterbelakangan dan ketermajinalan perempuan dalam kehidupan sosial melalui lukisan-lukisan perempuan yang digambarkan sebagai pekerja kasar sebagai petani, pedagang di pasar tradisional. Sebagai perempuan, istri, dan ibu rumah tangga dengan beban kultural serta peran gender sebagai perempuan yang mengasuh anak-anak di rumah. Hampir tidak ada gambaran citra perempuan yang tergambar sebagai sosok-sosok yang mengisi peranan strategis di ruang publik. Di sisi lain, karya-karya Permadi tersebut semacam kritik terhadap ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Kata kunci: perempuan, karya lukis, permadi lyosta.

### Abstract

*This study aims to understand the ethnographic and gender aspects and values in the visual use of women, themes about women, and the representation of gender injustice towards women in paintings by Permadi Lyosta in 2000-2007. This study uses a descriptive qualitative research method using data collection techniques through observation, interviews, and visual data collection methods in the form of physical works and works in catalogs. Ethnographic and gender approaches are the perspectives used in this study. The results of this study show that Permadi Lyosta's post-New Order works are more dominant in using women's visuals with themes of women's backwardness and marginalization in social life through paintings of women who are depicted as manual laborers as farmers, traders in traditional markets. As women, wives and housewives with cultural burdens and gender roles as women who raise children at home. There is almost no image of women depicted as figures who fill strategic roles in the public sphere. On the other hand, Permadi's works are a kind of criticism of the gender injustice experienced by women.*

**Keywords:** woman, painting, permadi lyosta.

### PENDAHULUAN

Permadi Lyosta adalah nama dari seorang anggota Pelukis Rakyat. Sanggar lukis yang berbasis di Yogyakarta ini disebut pernah berafiliasi dengan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) pada era tahun 1950-an. Semasa organisasi sayap salah satu partai politik di Indonesia tersebut berada di puncak popularitas sebagai lembaga di bidang kebudayaan – nama Permadi cukup dikenal karena pernah mengenyam menjadi koordinator LEKRA cabang Bali tahun 1950-an. Permadi sebelumnya dikenal sebagai anggota Pelukis Rakyat yang didirikan oleh Hendra

Gunawan dan Affandi. Ia juga dikenal aktif sebagai seniman lukis dan patung – terutama terlibat dalam berbagai proyek pembuatan patung untuk beberapa kantor pemerintahan semasa rezim Orde Lama di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno. Selain itu, Namanya cukup diperhitungkan dalam sanggar lukis bentukan Hendra Gunawan tersebut – sejak mendapatkan kesempatan untuk pameran di beberapa negara di Eropa dan belajar lukis dengan salah satu maestro lukis di Tiongkok. Pada masa itu, Permadi salah satu kader muda produktif dan progresif yang dimiliki sanggar Pelukis Rakyat.



Eksistensi Permadi Lyosta sebagai perupa Pelukis Rakyat maupun perupa LEKRA dapat dibuktikan dari beberapa literatur yang menyebutkan nama dirinya. Namanya beberapa kali muncul dalam beberapa literatur yang menyebutkan nama tokoh besar dalam dunia seni rupa – seperti, Hendra Gunawan, Affandi, Trubus Sudarsono, Edhi Sunarso, Rustamadji, Abas Alibasyah, Batara Lubis, Amrus Natalsya, dan beberapa nama lainnya. Karena keterlibatannya dalam lingkaran popularitas LEKRA sebagai perupa aktif masa itu pula lah mengakibatkan dirinya menjadi salah seorang dari sekian banyak seniman yang menjadi tahanan politik pasca meletus Peristiwa 65.

Permadi Lyosta diboyong bersama ribuan tapol lainnya secara bergelombang ke Pulau Buru selama hampir satu dekade – setelah sebelumnya mendekam di salah satu penjara di Jakarta sebagai pesakitan. Di Pulau Buru, Permadi menjadi tapol untuk dipekerjakan secara paksa. Kenyataan tersebut mempersempit ruang gerak kreativitasnya sebagai perupa – meski beberapa aktivitas menggores tinta masih dilakukan dengan menggunakan media sederhana – seperti kertas dan daun dengan menggunakan arang – atau hanya sekadar membuat sketsa-sketsa di tanah. Oleh sebab itu, hampir dipastikan tidak ada satupun arsip-arsip karyanya semasa mendekam menjadi Tapol di Pulau Buru. Dalam situasi keterbatasan tersebut membuat Permadi lebih banyak merekam melalui ingatannya yang hanya terbatas pada situasi selama di tahanan, maupun lanskap geografis, sosial, dan budaya setempat. Ingatan dan memori tentang Pulau Buru tersebut kembali diasahnya setelah bebas dari penjara tersebut.

Pasca bebas sebagai tapol Pulau Buru – Permadi Lyosta tetap melanjutkan aktivitas melukis yang telah menjadi cita-cita sejak masih bersekolah di Takengon, Aceh Tengah. Meskipun belum diketahui pasti data tentang berapa lama jeda ia melukis pasca dipulangkan dari Pulau Buru. Dilihat dari data-data visual karya-karyanya – akhir tahun 1980-an – Permadi kembali aktif melukis, bahkan dapat dikatakan cukup produktif. Menurut penuturan salah seorang keluarganya di Takengon, Aceh Tengah – pasca menjadi eks Tapol Buru – Permadi menghabiskan waktu dan menetap di rumah kediaman pribadinya di Jakarta. Dari tempat kediamannya tersebut hingga tahun 2007 – ia telah menghasilkan puluhan karya lukis potret maupun realis dengan berbagai tema, salah satunya yang dominan adalah karya-karya lukis yang menggunakan visual perempuan sebagai objek lukisannya dalam berbagai tema dan pesan-pesan simbolis.

## KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dan gender dalam melihat karya-karya lukis Permadi Lyosta yang menggunakan objek visual perempuan dengan berbagai latar. Karya-karya permadi yang diamati adalah karya-karya realis, dalam hal ini potret realis. Soetjipto (dalam Khairi dan Hafiz, 2022: 141) menyampaikan bahwa, realis mempunyai tema yang nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, “pasir”, “pekerja-pekerja di sawah”, dan “upacara keagamaan”. Naturalisme menitik-beratkan pada teknik dan skill tangan, yang hasilnya mirip dengan hasil fotografis berwarna. Sedangkan realis menitik-beratkan pada tema (tema nyata dalam kehidupan sehari-hari).

Menurut Ahimsa (dalam Rostiyati, 2019: 190) dalam menganalisis sebuah lukisan misalnya, bisa menggunakan perspektif antropologi hermeneutik dan interpretatif, yakni menggunakan “teks” sebagai analogi atau model yang memandang, memahami, dan menafsirkan suatu kebudayaan atau gejala sosial budaya tertentu. Dengan model ini seorang peneliti tidak akan memberikan “penjelasan” atau *explanation*, akan tetapi akan melakukan “pembacaan” atas gejala sosial budaya tertentu, dan itu peneliti berarti akan memberikan tafsir-tafsir tertentu yang akan dikaitkan dengan gender. Tentu saja bersifat subjektif. Perspektif etnografi dalam mengamati dan menganalisis karya lukisan dianggap penting, terutama karya-karya lukisan yang memuat unsur-unsur kebudayaan di dalamnya.

Selain melihat dan mengamati unsur-unsur dalam karya lukis Permadi, penelitian ini menilik perihal perempuan sebagai fokus utama. Hampir setiap perupa, khusus di Indonesia – pernah menghadirkan visual perempuan dalam karyanya. Kajian tentang lukisan-lukisan perempuan maupun pelukis perempuan masih belum banyak diwacanakan hingga saat ini. Praktik kesenirupaan dari waktu ke waktu telah mencatatkan sejarahnya dengan menempatkan sosok perempuan sebagai kajian penting untuk terus diwacanakan. Seni rupa dan perempuan memang berkaitan erat, baik perempuan sebagai subjek maupun objek seni (Yulianto dan Yuliastuti, 2019: 27).

Hadirnya visual perempuan dalam beberapa karya seni rupa dikonstruksi sebagai pesan untuk menyampaikan ketimpangan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan sehari-hari pada saat ini yang lebih banyak berkulat pada aktivitas-aktivitas di ruang domestik sebagai ibu rumah tangga atau yang diistilahkan dengan *Housewifization*. *Housewifization* yakni peran





utama perempuan sebagai ibu rumah tangga yang melakukan tugas domestik. *Housefization* dan ibuisme ini merupakan identitas visual yang dikonstruksi sehingga menjadi sumber pembentukan atau citra perempuan dalam realitas sosial (Rostiyati, 2019: 200).

Salah satu yang terpenting dari penciptaan seni adalah proses sosial, penciptaan status, dan tujuan karya seni tertentu dipilih dan diciptakan untuk dimasukkan di dalam prinsip berkesenian seniman (Fitryona, 2021: 36). Zolberg (dalam Fitryona, 2021: 36) mengemukakan konstruksi seni dibentuk dari institusi sosial, seniman, dan masyarakat. Artinya, fenomena kesenian yang terjadi dapat dipengaruhi oleh tiga faktor besar tersebut, yang nyata ada dalam kehidupan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memakai metode pengumpulan data kualitatif di antara: metode penelusuran data online, metode bahan visual, metode observasi, metode wawancara. Kelima metode pengumpulan data tersebut digunakan dalam proses penelitian ini untuk menelusuri dan mengumpulkan data awal terkait karya-karya lukis Permadi Lyosta.

Metode penelusuran data online digunakan untuk mencari data-data sekunder berupa artikel, visual karya, maupun video-video terkait dengan sosok Permadi Lyosta yang pernah dimuat di berbagai sumber di internet. Metode bahan visual digunakan untuk mencari data dalam bentuk visual dari karya-karya Permadi dalam berbagai bentuk: repro maupun yang asli. Data-data ini kami temukan dari album foto karya Permadi dalam bentuk repro yang kini telah menjadi koleksi keluarga. Karya-karya asli Permadi yang tersimpan saat sampai saat ini di rumah kediamannya di Jakarta – kami dapati dalam bentuk foto yang dikirim oleh salah satu anggota keluarganya yang menghuni rumah kediaman Permadi di Jakarta. Metode observasi dan wawancara dilakukan di rumah orang tua dan keluarga Permadi di Kota Takengon, Aceh Tengah. Wawancara terkait dengan sekilas tentang sosok dan kehidupan, serta kekarayaan Permadi dilakukan dengan beberapa teman dekat serta keluarganya untuk mendapatkan gambaran terkait gagasan dan cita-citanya selama masih hidup dan saat berkarya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Permadi Lyosta adalah satu dari sekian banyak pelukis realis Indonesia yang berkibrah saat melejitnya nama LEKRA dalam dinamika politik dan kebudayaan Indonesia, medio abad ke-20. Lukisannya banyak memotret realita kehidupan masyarakat Indonesia dalam beragam tema. Data-data tersebut didapat dari berbagai penelusuran arsip pribadinya dalam bentuk album yang berisikan foto-foto repro lukisannya serta lukisan-lukisan fisiknya yang masih tersimpan di rumah kediamannya di Jakarta.

Tema-tema besar yang dapat diamati dari beberapa lukisannya yang masih tersisa di antaranya, menggambarkan sepeinggal kehidupannya selama di Pulau Buru beserta lanskap pulau para pesakitan tapol politik Orde Baru. Selain itu, sebagian besar lukisannya banyak menggambarkan citra perempuan dengan berbagai latar. Latar etnografis, misalnya – dapat dilihat dari beberapa lukisannya tentang perempuan Gayo dan perempuan Bali dengan pakaian adat tradisional. Gayo (Aceh Tengah) dan Bali adalah dua daerah yang ditempati Permadi cukup lama sebelum pindah ke Jakarta. Selain latar etnografis, isu gender secara tidak langsung dapat dilihat dari beberapa lukisannya yang bertema tentang perempuan pekerja di pasar, di wilayah pertanian, dan perempuan sebagai ibu rumah tangga, serta beberapa lukisan tentang sosok perempuan tua.

### 2. Pembahasan

#### 1). Citra Perempuan dalam Lukisan Permadi Lyosta

Kehadiran sosok perempuan dalam karya seni rupa bisa menjadi daya tarik, namun di sisi lain dapat mendatangkan polemik dengan berbagai alasan (Yulianto dan Yuliasuti, 2019: 28). Daya tarik tersebut-lah yang menjadi salah satu alasan para perupa menghadirkan visual-visual perempuan dalam sebagian karyanya. Selain sebagai alasan pribadi yang bersifat personal, tidak jarang juga para perupa memilih visualisasi perempuan untuk mempertimbangkan selera apresiator seni pada umumnya. Winarno (dalam Yulianto dan Yuliasuti, 2019: 28) menyatakan bahwa visualisasi tubuh perempuan menjadi visual yang digemari oleh para perupa dunia, karena apresiator di setiap era menyukai visualisasi tersebut. Sebuah mata rantai yang tak terputus. Tidak hanya menimbang aspek keindahan visualisasi tersebut, namun citra perempuan tersebut menjadi wahana untuk menyampaikan banyak pesan dan berbagai isu tentang gender dan persoalan perempuan itu sendiri.



Kehadiran visual dan citra perempuan dalam sebagian besar lukisan Permadi Lyosta membentangkan setidaknya dua perspektif: etnografi berbalur estetika dan gender. Kesadaran etnografis yang terpampang dalam lukisan Permadi dengan visual dan citra perempuan Gayo dan Bali menyampaikan rekaman ingatan dan kerinduannya terhadap tanah kelahirannya: Gayo (Tekengon, Aceh Tengah), dan tanah perjuangannya sebagai perupa LEKRA: Bali.

Ideologi kerakyatan yang dianut perupa LEKRA, termasuk Permadi – tidak hanya mengantarkan dirinya untuk melihat aspek-aspek lain yang begitu luas tentang kehidupan rakyat di akar rumput. Tapi juga membuatnya peka terhadap isu-isu perempuan dan gender. Ketidakadilan yang diterima perempuan dalam kehidupan sehari-hari memaksanya melihat lebih dalam – dan secara nyata esensi-esensi kehidupan perempuan berserta persoalan yang melingkupinya. Jika dilihat sekilas, kita mengira bahwa Permadi hanya menggunakan perempuan sebagai inspirasi serta sebagai objek belaka untuk sebagian besar karyanya. Sebagaimana pandangan umumnya, bahwa perempuan selalu menjadi objek indah dalam sebuah lukisan, itu sebabnya selalu memberi inspirasi bagi seorang pelukis. Bahkan perempuan selalu menjadi “ikon” di media masa, karena tubuh perempuan dianggap sebagai “barang seni” (Widyatama dalam Rostiyati, 2019: 199).

Kesadaran etnografis dan gender yang tersirat maupun terselip dalam karya-karya Permadi seakan meruntuhkan setidaknya pandangan bahwa perempuan hanya sebagai objek dalam sebuah lukisan. Permadi secara tidak langsung mengkritisi ketimpangan sosial dan ketidakadilan gender yang diterima perempuan dalam kehidupan sehari-hari sebagai perempuan dan ibu rumah tangga yang tergambar dan terlihat di ruang-ruang domestik saja.

## 2). Kesadaran Etnografis dan Gender dalam Lukisan Permadi Lyosta

Kajian tentang lukisan yang merupakan hasil karya individu tertentu, tidak berarti bahwa di situ tidak ada etnografi. Aspek etnografis dapat ditemukan dalam penggambaran objek yang dibahas yakni lukisan dari sudut pandang peneliti (Rostiyati, 2019: 190). Aspek etnografis inilah yang bisa kita temui dari sebagian besar karya lukis Permadi Lyosta. Alam dan kebudayaan begitu dekat dengan Permadi – hingga turut memengaruhi ide-ide kekaryaannya, terutama yang menghadirkan visual alam dan perempuan. Beberapa lukisan dengan visual perempuan berbusana adat Gayo dan Bali telah membenarkan bahwa dua

kebudayaan etnis tersebut turut memperkaya ide Permadi dalam berkarya. Tidak hanya untuk mencapai aspek serta nilai estetika atau keindahan belaka dari dua entitas kebudayaan tersebut. Namun, kesadaran etnografis seorang Permadi juga terpancar dan bisa ditangkap oleh apresiator dari visual karya-karyanya tersebut.

### (1). Lukisan Perempuan Gayo

Hasil penelusuran arsip lukisan dalam bentuk fisik maupun repro foto karya Permadi, didapati lima lukisan yang menggunakan objek visual perempuan berbusana adat Gayo tempo dulu dalam bentuk lukisan potret realis. Keempat lukisan yang tercantum pada tabel di bawah ini tidak hanya memperlihatkan kelihaihan Permadi dalam membuat lukisan realis dengan objek manusia (perempuan), namun juga menampakkan kepekaannya dalam memvisualkan kebudayaan di tanah kelahirannya: Tanah Gayo (Aceh Tengah), terutama pada aspek budaya pakaian adat.

Tabel 1. Karya Lukisan Permadi Lyosta dengan Tema Perempuan Gayo

No.	Gambar Lukisan	Keterangan
1.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
2.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
3.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: Direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
4.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: Direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)





5.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: Direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
----	---	--

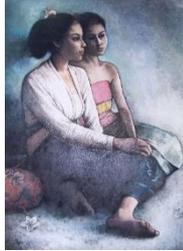
Kelima lukisan potret realis bertema perempuan Gayo di atas, memperlihatkan beberapa aspek etnografis kebudayaan suku Gayo, terutama yang melekat pada perempuan, seperti penutup kepala, baju dengan motif hias khas Gayo, kain kerawang Gayo, manik-manik, gelang, dan sebagainya. Beberapa foto di antaranya memunculkan latar lukisan yang menampilkan rumah adat tradisional suku Gayo serta kendi air yang biasa disebut Keni Gayo.

### (2). Lukisan Perempuan Bali

Sebagaimana beberapa lukisan Permadi Lyosta dengan tema perempuan Gayo – beberapa lukisan Permadi yang bertema budaya yang menggunakan visual perempuan dengan pakaian adat khas Bali dan pakaian sehari-hari perempuan Bali – memperlihatkan kembali bahwa Permadi punya perhatian terhadap aspek-aspek etnografi budaya – terutama pada kebudayaan di tempat beliau pernah menetap. Bali bisa dikatakan menjadi kampung maupun rumah kedua bagi Permadi setelah Aceh Tengah. Hal tersebut dikarenakan, Bali tempat Permadi berkiprah sebagai perupa setelah Jogja. Bali juga menjadi tempat pertarungan eksistensi Permadi sebagai perupa LEKRA dan menyandang status sebagai koordinator LEKRA cabang Bali medio abad ke-20 – pada saat iklim politik Indonesia mulai memanas karena pertarungan dua ideologi politik kebudayaan, masa itu.

**Tabel 2.** Karya Lukisan Permadi Lyosta dengan Tema Perempuan Bali

No.	Gambar Lukisan	Keterangan
1.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)

2.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
3.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
4.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)

Empat lukisan Permadi Lyosta bertema Gadis Bali dalam bentuk lukisan potret juga memperlihatkan bahwa ia cukup memahami detail kebudayaan Bali. Gambaran gadis Bali terpotret detail dan tergambar cukup ideal lewat beberapa karya yang tercantum pada tabel di atas. Keempat karya lukis potret Permadi di atas – sekilas tampak hanya menimbang aspek estetika atau keindahan dengan menonjolkan penggunaan visual perempuan sebagai objek – terutama perempuan Bali yang dipandang eksotik. Jika dilihat secara umum, lukisan gadis Bali dengan pakaian tradisional lengkap yang pada lukisan karya Permadi hampir memberi kesan sama dengan lukisan bertema yang sama yang dilukis oleh para perupa Bali pada umumnya.

### (3). Lukisan Perempuan Pedagang Pasar

Permadi Lyosta – di sisi lain, juga memotret persoalan gender, lebih tepatnya potret ketimpangan gender pada perempuan – sebagaimana yang sudah disebutkan di muka. Pada beberapa karya Permadi di bawah ini – perempuan dipotret dalam lukisan sebagai makhluk berdaya yang berkerja – mengisi ruang-ruang domestik dan publik. Namun ruang publik yang diisi perempuan di sini sebagai ruang untuk suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakoni demi kepentingan keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut di antaranya, sebagai pedagang di pasar tradisional, buruh tani, dan sudah pasti sebagai ibu rumah tangga.



Meskipun kegiatannya di luar rumah, bahkan di depan umum (publik), namun tugas ini tidak bisa dikatakan suatu peran publik seorang perempuan. Peran adalah standar perilaku yang diharapkan karena suatu status tertentu, dalam hal ini perempuan yang berstatus sebagai bakul jamu. Penjual jamu *gendong* memiliki peran dalam rangka demi kepentingan *ngopeni* (menghidupi) anak. Anak adalah alasan bagi seorang ibu untuk ikut terjun bekerja (Rostiyati, 2019: 197).

Tabel 3. Karya Lukisan Permadi Lyosta dengan Tema Perempuan Pedagang Pasar

No.	Gambar Lukisan	Keterangan
1.		Tahun pembuatan 2000 dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
2.		Tahun pembuatan 2000 dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
3.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
4.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
5.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)

6.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
7.		Tahun pembuatan dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Susandro dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)

Dilihat dari beberapa karya Permadi yang berlatar pasar dengan objek visual perempuan-perempuan pedagang – memperlihatkan bahwa perempuan di satu sisi memiliki peran ganda: peran domestik sebagai ibu dan istri yang mencari nafkah di ruang-ruang publik untuk membantu perekonomian keluarga dan menghidupi anaknya, sebagaimana yang disebutkan Rostiyati di atas. Keluarga dan anak menjadi alasan utama seorang perempuan yang telah menjadi istri dan ibu untuk berdaya dan melakoni pekerjaan di luar. Dari semua karya Permadi pada tabel di atas, tampak jelas latar pasar dengan objek visual yang dimunculkan semuanya perempuan. Seolah-olah yang mengisi ruang pekerjaan tersebut adalah perempuan. Hal ini juga dapat dipahami sebagai sebuah potret yang ironis terhadap peranan perempuan yang ingin disampaikan Permadi melalui karyanya.

Kewanitaan atau feminitas perempuan selalu ditentukan oleh peran mereka di sektor domestik. Konsep perempuan sebagai ibu dan istri merupakan tema sentral dalam pembicaraan tentang perempuan dalam lukisan tersebut. Ideologi familialisme (*ideologi of familialism*) atau ibusime melingkupi kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ideologi tersebut disosialisasikan dan berusaha diwujudkan dalam setiap kegiatan dan institusi sosial dan formal. Kedirian perempuan tidak dapat dilepaskan dari peranannya sebagai ibu dan istri, perempuan dianggap sebagai makhluk sosial dan budaya yang utuh apabila telah memainkan peran tersebut dengan baik (Kasujiarti dalam Rostiyati, 2019: 198).

#### (4). Lukisan Perempuan Pekerja

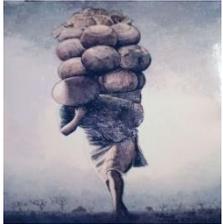
Pada karya lukisan berikut ini Permadi berikut ini, menggambarkan hal yang hampir sama sebagaimana bahasan di atas: perempuan sebagai ibu, istri dan pekerja. namun, dengan latar yang berbeda, akan tetapi tetap memperlihatkan perempuan yang bekerja,





perempuan sebagai pekerja keras, sebagai petani maupun buruh tani. Menggarap lahan bahkan ada yang memikul kayu. Potret yang juga dapat kita temui hingga hari ini. Banyak sektor pekerjaan yang diisi perempuan dalam kehidupan sehari-hari kita, terutama di pedesaan. Pekerjaan yang berdampingan dengan ruang pekerjaan laki-laki, salah satunya menjadi pekerja kasar, seperti buruh dan menggarap lahan pertanian.

**Tabel 4.** Karya Lukisan Permadi Lyosta dengan Tema Perempuan Pekerja Tani

No.	Gambar Lukisan	Keterangan
1.		Tahun pembuatan 2000 dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
2.		Tahun pembuatan 2004 dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
3.		Tahun pembuatan 2008 dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
4.		Tahun pembuatan 2008 dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
5.		Tahun pembuatan tidak diketahui dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)

Peran dan pekerjaan perempuan tidak hanya sebatas itu. Sebagai makhluk yang memiliki peran ganda, perempuan tentunya memiliki pekerjaan utama: mengurus rumah dan anak. Berbeda dengan laki-laki

pada umumnya pada sebagian besar kehidupan rumah tangga masyarakat Indonesia – laki-laki hanya memiliki peran utama sebagai pencari nafkah tanpa harus dibebankan mengurus anak dan rumah.

#### (5). Lukisan Perempuan Ibu Rumah Tangga

Lukisan Permadi berikutnya memperlihatkan aktivitas dan peranan utama perempuan di rumah sebagai ruang domestik. Gambaran perempuan yang paling sangat umum kita jumpai, terutama di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Konstruksi sosial terhadap gender perempuan pada masyarakat kita mengharuskan perempuan memiliki peran sebagai istri sekaligus ibu yang mengurus anak di rumah. Pekerjaan utama perempuan ketika telah menjadi seorang ibu. Kadangkala peran ini dilakukan secara tunggal oleh seorang perempuan yang menjadi istri tanpa bantuan laki-laki sebagai suami di rumah tangga. Ada beberapa penyebab, salah dua, di antaranya: konstruksi sosial terkait gender laki-laki dalam masyarakat Indonesia, khususnya. Serta persoalan ekonomi keluarga yang mengharuskan laki-laki bekerja penuh waktu di luar rumah dan tidak sempat mengurus urusan di rumah, salah satunya mengurus anak.

**Tabel 5.** Karya Lukisan Permadi Lyosta dengan Tema Perempuan Ibu Rumah Tangga

No.	Gambar Lukisan	Keterangan
1.		Tahun pembuatan tidak diketahui dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
2.		Tahun pembuatan tidak diketahui dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
3.		Tahun pembuatan tidak diketahui dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)



4.		Tahun pembuatan 2000 dan judul tidak diketahui  (Sumber: direpro ulang oleh Hatmi Negria Taruan dari album koleksi foto pribadi milik keluarga Permadi Lyosta, 2022)
----	---	--

Perempuan dalam masyarakat Indonesia memiliki peran ganda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mies (dalam Rostiyati, 2019: 198), yang menyebutkan fenomena ini sebagai *housewifization* karena peran utama perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapkan imbalan, *prestise*, dan kekuasaan. Adapun suami atau laki-laki memiliki peran di sector publik yang berada di luar rumah. Tidak hanya itu, terkadang sebelum menjadi istri dan menjadi seorang ibu – sebagian perempuan remaja dalam masyarakat kita telah diwarisi tugas untuk menjaga dan mengurus saudara-saudaranya di rumah, sebagaimana yang juga tergambar pada lukisan Permadi pada tabel di atas. Beban kultural serta peran gender yang diembankan kepada perempuan sekiranya cukup lengkap dan kompleks diperlihatkan oleh Permadi dalam beberapa karyanya yang bertema perempuan. Suatu gambaran pahit sekaligus potret ironis dari konstruksi sosial tentang gender perempuan di Indonesia.

## KESIMPULA DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Sebagai seorang pelukis realis jebolan sanggar Pelukis Rakyat era LEKRA – secara sekilas tema-tema karya lukisan Permadi Lyosta hampir sama dengan teman-sejawat maupun seniornya, masa itu. Meskipun karya-karya perupa Lekra tidak banyak yang bisa dilacak atas alasan tertentu, salah satunya mengalami pemusnahan oleh rezim yang berkuasa saat itu – namun, kita bisa menikmati karya-karya para veteran Lekra tersebut – yang semakin produktif masa bebas dari penjara Pulau Buru sebagai Tapol.

Keragaman tema karya-karya perupa Lekra pasca bebas dari Pulau Buru menyiratkan pengalaman fisik maupun batin yang beragam dan luas. Permadi, misalnya. Dari keragaman tema karyanya, kita menemui hal-hal yang menarik yang ia kemukakan dalam karyanya, yakni tentang perempuan yang dibingkai oleh kesadaran etnografis dan potret ketimpangan gender atas salah makhluk tuhan yang luar biasa tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari,

potret ironis akan kondisi perempuan dilukis secara lugas oleh Permadi dalam beberapa nomor karyanya. Perempuan yang memiliki peran ganda sebagai perempuan, istri, ibu, sekaligus pencari nafkah untuk kelangsungan hidup keluarga, terutama anaknya. Perempuan rela berperan sebagai pekerja kasar, seperti buruh tani, pedagang pasar, dan sebagainya. Sedangkan ketika di rumah – di ruang domestik, perempuan tetap harus memikul beban tugas memelihara dan merawat anak-anaknya.

### 2. Saran

Penelitian tentang lukisan karya Permadi Lyosta ini adalah penelitian yang masih memiliki banyak kekurangan, baik secara intensitas penggalan data, perolehan data, narasumber, hingga penyajiannya, jika dibandingkan dengan objek kajiannya yang menarik dan luar biasa. Kami meyakini dan optimis penelitian ini bisa menjadi salah satu pintu masuk dan menjadi dorongan bagi peneliti seni rupa lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif lagi tentang sosok maupun karya-karya dari perupa Sanggar Pelukis Rakyat masa Lekra ini. Tentunya jika ditekuni secara intensif, penelitian tentang Permadi akan lebih banyak lagi perspektif kajian yang akan dihasilkan, tentunya akan menambah kuantitas dan juga kualitas hasil penelitian dalam bentuk publikasi artikel hasil penelitian. Selain sangat menarik untuk menjadi objek kajian ilmiah di bidang seni rupa dan kesejarahan seni, karya-karya Permadi juga layak mendapat tempat di hati masyarakat dan mesti segera mendapat uluran tangan pemerintah daerah maupun pusat – untuk dilakukan pemeliharaan dan pengoleksian secara serius sebagai artefak sejarah seni rupa Indonesia untuk masa mendatang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMPMP), Institut Seni Budaya Indonesia Aceh yang telah memberikan dukungan finansial secara menyeluruh dalam pelaksanaan Penelitian Lektor/ Lektor Kepala, melalui dana PNBPI ISBI Aceh tahun 2022. Penelitian ini tidak dapat tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak lainnya yang dengan tulus memberikan bantuan tenaga dan pikirannya.





#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Fitryona, N., & Kharisma, M. (2021). Darvies Rasjadin dan Perubahan Karyanya Sebuah Kajian Sosiohistoris. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 35-44. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.23677>.
- Khairi, A. I., & Hafiz, A. (2022). Kajian Estetika Lukisan Realis Kontemporer Drs. Irwan, M. Sn. yang Berjudul di Ujung Tanduk. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 138-146.
- Rostiyati, A. (2019). Memaknai Lukisan Perempuan dalam Konteks Budaya Visual. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 20(2), 187-202.
- Yulianto, N., & Yuliasuti, N. (2019). Dinamika Citra Tubuh Perempuan dalam Lukisan KARYA Luna Dian Setya. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 13(1), 27-34.

